

SKRIPSI

**ANALISIS DAMPAK KEMISKINAN DI KABUPATEN
BENER MERIAH (STUDI PADA PENDIDIKAN,
PENDAPATAN DAN PENGANGGURAN)**



Disusun Oleh:

**Nadila Pitriani
NIM. 150604083**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1441 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs : www.uin-arraniry-web.id/fakultas-ekonomi-dan-bisnis

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Nadila pitriani
NIM : 150604083
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan SKRIPSI ini, saya

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.



Banda Aceh, 9 Januari 2020
Yang menyatakan,

Nadila Pitriani
Nadila Pitriani

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Dampak Kemiskinan Di Kabupaten Bener Meriah (Studi Tentang Pendapatan, Pendidikan, Pengangguran)

Disusun Oleh :

Nadila Pitriani
NIM. 150604083

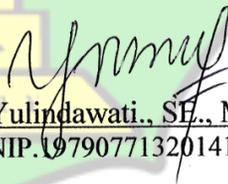
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I,



Dr. Hafas Furqani., M.Ec
NIP.198006252009011009

Pembimbing II,



Yulindawati., SE., MM
NIP.197907713201412002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Analisis Dampak Kemiskinan Di Kabupaten Bener Meriah (Studi Tentang Pendapatan, Pendidikan, Pengangguran)

Nadila Pitriani
NIM. 150604083

Telah Disidangkan Oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata I dalam bidang Ilmu Ekonomi

Pada hari/Tanggal: Kamis, 9 Januari 2020
21 Rabiul Akhir 1441H

Banda Aceh

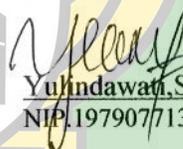
Tim Penilai Hasil Sidang Skripsi

Ketua



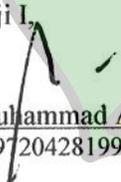
Dr. Hafas Furqani, M.Ec.,
NIP. 198006252009011009

Sekretaris



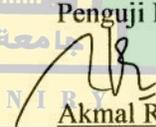
Yuliandawati, SE., MM
NIP. 1979077132014112002

Penguji I



Dr. Muhammad Adnan., SE., M.SI
NIP. 197204281999031005

Penguji II



Akmal Riza, SE., M.SI
NIDN. 2002028402

Mengetahui

Ra. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad., M.Ag.
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email : library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Nadila Pitriani
NIM : 150604083
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : nadilapitriani20@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Analisis dampak kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah (Studi tetang Pendidikan, Pendapatan dan pengangguran)

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 09 Januari 2020

Mengetahui,

Penulis

Nadila pitriani
NIM. 150604083

Pembimbing I

Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009

Pembimbing II

Yulhidawati, SE., MM
NIP. 1979077132014112002

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan Syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Dengan rahmat, hidayah dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Analisis Dampak Kemiskinan Di Kabupaten Bener Meriah (Studi Tentang Pendapatan, Pendidikan, Pengangguran)**.

Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Muhammad Adnan., SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sekaligus sebagai penguji I yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan. Marwiyati., SE., MM. Selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry terima kasih.

3. Muhammad Arifin., Ph.D selaku ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry.
4. Dr. Hafas Furqani., M.Ec, selaku dosen pembimbing I dan Yulindawati., SE., MM sebagai dosen pembimbing II yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, terimakasih atas bimbingannya selama ini.
5. Akmal Riza., SE., M.Si, sebagai dosen penguji II yang dengan ekstra kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi lebih baik, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal, terima kasih banyak atas bimbingannya
6. Fithriady., Lc., MA, sebagai pembimbing akademik (PA) yang dengan kesabaran beliau telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. terima kasih atas bimbingannya dan Seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Terimakasih kepada masyarakat Kabupaten Bener Meriah yang telah memberikan informasi dan memudahkan peneliti dalam menyusun skripsi ini
8. Terima kasih kepada ayahanda tercinta Arman putra dan ibunda tersayang Aspi Juarni yang selalu memberikan kasih

sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga.

9. Terima kasih kepada sahabat eng, rika, yanti, dan wali yang telah memberi semangat kepada penulis selama kuliah
10. Teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi angkatan 2015 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan umumnya dan yang terkait khususnya.

Banda Aceh, 9 Januari 2020

Penulis,

Nadila Pitriani

ABSTRAK

Nama : Nadila Pitriani
NIM : 150604083
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : Analisis dampak kemiskinan di
Kabupaten Bener Meriah (Studi tentang
pendidikan, pendapatan dan
pengangguran)
Pembimbing I : Dr.Hafas Furqani., M.Ec
Pembimbing II : Yulindawati., SE., MM
Kata Kunci : Kemiskinan, pendidikan, pendapatan,
pengangguran.

Tujuan penelitian hanya mengetahui dampak tingkat kemiskinan pada kabupaten Bener Meriah di tinjau dari pendidikan, pendapatan dan pengangguran. Metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan rata-rata hanya sampai SMP dan masyarakat sangat sulit melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya diakibatkan kurangnya pemahaman sehingga dalam memanfaatkan lingkungan yang ada mereka masih kurang paham. Tingkat pendapatan setiap tahunnya di Kabupaten Bener Meriah mengalami penurunan sehingga belum memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat masih banyak menganggur dan belum banyak yang mendapatkan pekerjaan sebab lowongan pekerjaan yang dibutuhkan oleh daerah lebih sedikit, selain itu pemerintah setempat belum mengarahkan para lulusan sarjana melakukan wirausaha padahal mereka sangat antusias ingin bekerja, serta tidak banyak masyarakat mempunyai cukup modal untuk berusaha.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ي	Ş	29	ي	Y
15	ط	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ / اِي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ / اِي	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*
رَمَى : *ramā*
قِيلَ : *qīla*
يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl/ raudatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: <i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-Madīnatul Munawwarah</i>
طَلْحَةُ	: <i>Talḥah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.2 Latar Belakang Masalah	1
1.3 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Kemiskinan	8
2.1.1 Pengertian Kemiskinan	8
2.1.2 Penyebab Kemiskinan	11
2.1.3 Ukuran Kemiskinan	14
2.1.4 Lingkaran Setan Kemiskinan	16
2.2 Pendapatan	18
2.2.1 Pengertian Pendapatan	18
2.2.2 Faktor-faktor pendapatan	22
2.3 Pendidikan	24
2.3.1 Pengertian Pendidikan	24
2.3.2 hubungan Pendidikan dengan kemiskinan .	29
2.4 Pengangguran	30

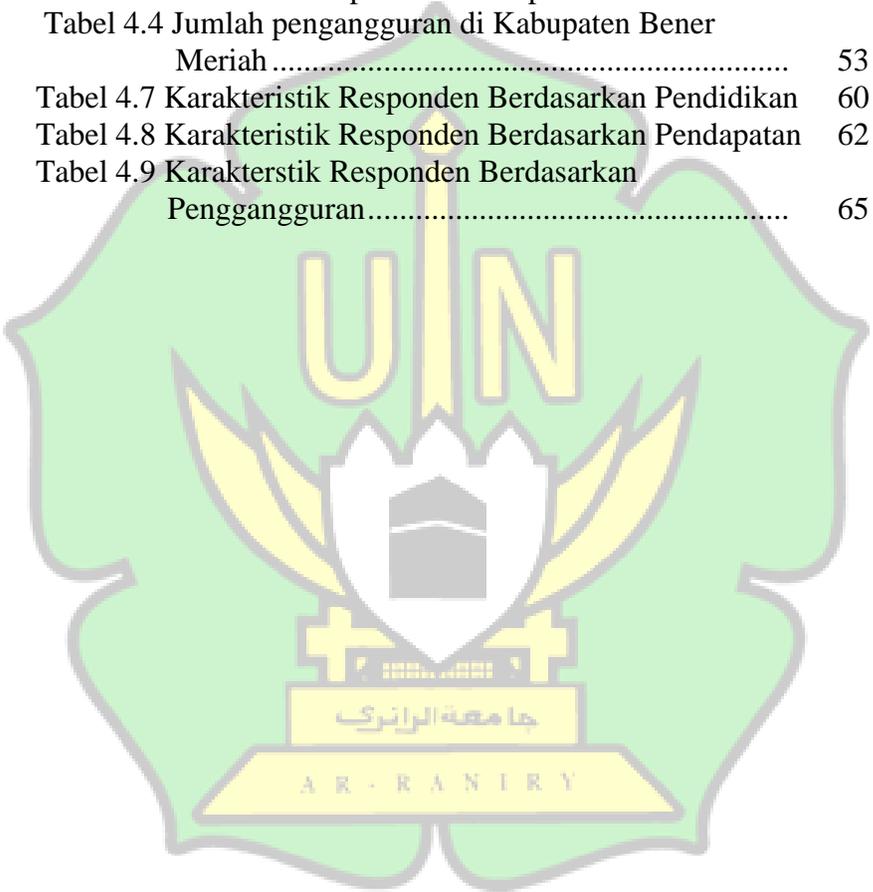
2.5 Penelitian Terdahulu	36
2.6 Paradigma Penelitian	40
2.7 Kerangka Pemikiran	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	44
3.1 Desain Penelitian.....	44
3.2 Lokasi Penelitian	44
3.3 Sumber Data Penelitian	45
3.4 Teknik Pengumpulan Data	46
3.5 Metode Analisis Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Penelitian	49
4.2 Hasil Penelitian	51
4.2.1 Pendidikan Penduduk di Kabupaten Bener Meriah.....	51
4.2.2 Pendapatan Penduduk di Kabupaten Bener Meriah.....	53
4.2.3 Pengangguran di Kabupaten Bener Meriah.....	54
4.2.4 Kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah.....	54
4.3 Karakteristik Informan	55
4.4 Profil Informan.....	55
4.5 Hasil Wawancara Masyarakat	59
4.5.1 Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah	59
4.5.2 Pendapatan di Kabupaten Bener Meriah....	62
4.5.3 Pengangguran di Kabupaten Bener Meriah	64
4.5.4 Dampak Kemiskinan	67
4.6 Pembahasan	
4.6.1 Pendidikan	69
4.6.2 Pendapatan	70
4.6.3 Pengangguran.....	71
4.6.4 Analisis Dampak Kemiskinan	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	78



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Tingkat pertumbuhan penduduk di kabupaten bener Meriah.....	50
Tabel 4.2 Jumlah Pendidikan di kabupaten bener meriah ...	51
Tabel 4.3 Jumlah Pendapatan di Kabupaten Bener Meriah.	52
Tabel 4.4 Jumlah pengangguran di Kabupaten Bener Meriah	53
Tabel 4.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan	60
Tabel 4.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan	62
Tabel 4.9 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengangguran.....	65



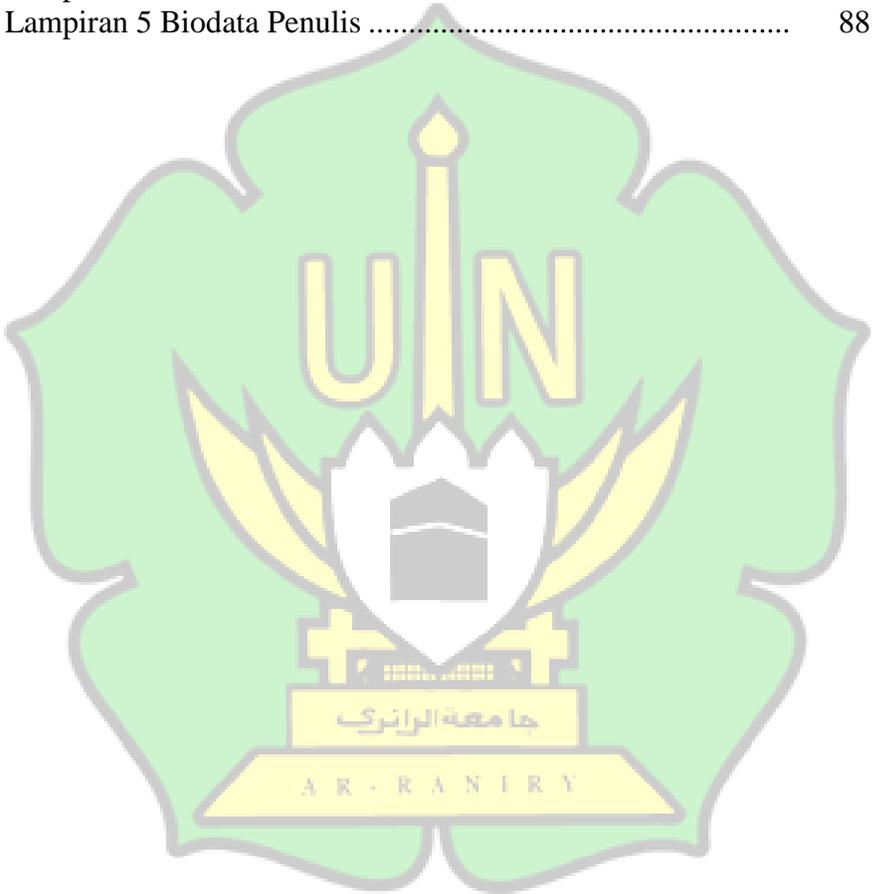
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	Halaman 43
---	---------------



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Pedoman Wawancara	83
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian	85
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian	86
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian	87
Lampiran 5 Biodata Penulis	88



DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
S-1	: Sarjana
Bappenas	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Kemiskinan umumnya adalah rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok (Ramdhan, dkk, 2017).

Kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh faktor rendahnya taraf pendidikan, sehingga mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan sulit bersaing didunia kerja yang rata-rata mengutamakan tingkat pendidikan. Rendahnya tingkat kesehatan, sehingga menyebabkan rendahnya daya tahan fisik dan pikiran, sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai. Terbatasnya lapangan kerja, karena rendahnya tingkat pendidikan dan kesehatan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran

kemiskinan itu. Kondisi keterisolasian, yang menyebabkan masyarakat pinggiran luput dari perhatian pemerintah (Zartika, 2016).

Pendidikan salah satu bentuk modal manusia (*human capital*) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendekatan modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung untuk meningkatkan manfaat atau kegunaan dengan meningkatkan pendapatan. Investasi dalam modal manusia akan terlihat lebih tinggi manfaatnya apabila kita bandingkan antara total biaya pendidikan yang dikeluarkan selama menjalani pendidikan terhadap pendapatan yang nantinya akan diperoleh ketika mereka sudah siap bekerja (Fitrayati, 2011). Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis dalam mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan, aktivitas pembangunan dapat tercapai sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa mendatang akan lebih baik (Ramdhan, dkk, 2017).

Kemiskinan yang sifatnya multidimensional menjadikan pendidikan yang rendah sebagai salah satu manifestasi dari adanya kemiskinan. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mendasar yang dapat menunjang keberhasilan negara dalam mewujudkan kesejahteraan. Pendidikan yang berkualitas akan menciptakan generasi-generasi yang nantinya mampu berkontribusi

untuk pembangunan negeri. Pendidikan merupakan perkara yang paling dasar dalam proses mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pendidikan mampu membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi moderen.

Faktor lain yang juga mempengaruhi kemiskinan yaitu pengangguran. Salah satu faktor penting yang menentukan kemakmuran masyarakat adalah tingkat pendapatannya. Pendapatan masyarakat mencapai maksimum apabila tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan. Pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kemakmuran yang mereka capai. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, maka akan menimbulkan efek yang buruk juga kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek ekonomi dalam jangka panjang (Sukirno, 2002:68).

Perekonomian suatu daerah baru dapat dinyatakan berkembang apabila rata-rata pendapatan perkapita menunjukkan kecenderungan meningkat dalam jangka panjang. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita menunjukkan besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu daerah.

Indonesia merupakan negara berkembang yang tidak luput dari masalah kemiskinan. Pada tahun 1990 Bank dunia menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia turun dari 40,08% menjadi 17,42% hanya dalam kurun waktu 10 tahun, dan pada tahun 1996, jumlah penduduk miskin Indonesia sebanyak 22,6 juta jiwa. Angka yang cukup besar dibanding jumlah

penduduk Indonesia yang saat itu sebanyak 199,99 juta jiwa. Selain itu masih banyak penduduk Indonesia yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan dan rentan dengan perubahan keadaan ekonomi (Arsyad, 2016:55).

Permasalahan tingkat kemiskinan bukan hanya masalah nasional saja, tetapi juga merambah ke setiap daerah diseluruh wilayah Indonesia. Salah satu daerah di Indonesia yang penduduk miskinnya masih cukup tinggi yakni Kabupaten Bener Meriah yang berada di provinsi Aceh. Bener Meriah termasuk kedalam salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh, dengan persentase jumlah penduduk miskin yang tergolong banyak yaitu mencapai 29.990 jiwa atau 21,14% di tahun 2016, dan 21,43% di tahun 2017. Pada Bulan September 2018, jumlah penduduk miskin di Aceh mencapai 831 ribu orang (15,68%), berkurang sebanyak 8 ribu jiwa dibandingkan dengan penduduk miskin pada bulan Maret 2018 yang jumlahnya 839 ribu jiwa (15,97 persen). Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan September tahun sebelumnya terjadi penambahan jumlah penduduk miskin sebanyak 2 ribu jiwa (15.92 persen). Selama periode September 2017-Maret 2018, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan naik, yaitu pada Kabupaten Bener Meriah mencapai 21,43% (BPS Bener Meriah, 2018).

Berdasarkan latar belakang permasalahan perlu dikaji lebih mendalam tentang dampak kemiskinan suatu daerah, sehingga peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan

judul“Analisis dampak kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah (Studi pad pendapatan, pendidikan, pengangguran)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang permasalahan maka, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pendidikan di Kabupaten Bener Meriah?
2. Bagaimana tingkat pendapatan di Kabupaten Bener Meriah?
3. Bagaimana tingkat pengangguran di Kabupaten Bener Meriah?
4. Bagaimana dampak kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan di Kabupaten Bener Meriah.
3. Untuk mengetahui tingkat pengangguran di Kabupaten Bener Meriah.
4. Untuk mengetahui dampak kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Ekonomi, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terhadap faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan atau wawasan baru bagi mahasiswa tentang kemiskinan.

1.4.2 Bagi Praktisi

Bagi pihak yang terkait dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan untuk peningkatan kualitas perekonomian daerah terkait.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematis dalam lima bab, meliputi:

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian yang memaparkan fenomena kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah; rumusan masalah; tujuan dan manfaat hasil penelitian; serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini menyajikan studi literatur yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian mengenai kemiskinan, yaitu teori kemiskinan, teori kependudukan, teori pertumbuhan ekonomi, dan

teori tentang pendidikan. Selanjutnya dipaparkan pula hubungan antara pendapatan penduduk dengan kemiskinan, hubungan antara pendidikan dengan kemiskinan, dan hubungan antara tingkat pengangguran dengan kemiskinan. Kemudian bab ini juga berisi tentang tinjauan teoritis variabel yang diteliti, penelitian terdahulu, kerangka berfikir.

BAB III Metode Penelitian

Pada bab ini akan diuraikan mengenai desain penelitian, lokasi, jenis dan sifat penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel penelitian dan teknik pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menunjukkan hasil penelitian berupa pembahasan analisis deskriptif berdasarkan data dan fenomena masyarakat terhadap dampak kemiskinan. Kemudian dari hasil olahan data akan diinterpretasikan dalam bentuk naratif (analisis).

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan bagian terakhir dari sistematika penulisan, berisi tentang kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan dan saran untuk penelitian atau pihak yang terkait dengan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana tidak terpenuhinya kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar sehingga standar hidup layak tidak tercapai. Kebutuhan dasar yang dimaksud adalah makanan, pakaian, tempat berlindung atau rumah, pendidikan, dan kesehatan (Maipita, 2014).

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencukupi tingkat kemakmuran ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimal dari standar hidup tertentu. Dalam arti *proper*, kemiskinan dipahami sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk menjamin kelangsungan hidup. Dalam arti luas, Chambers dalam Suryawati (2005) mengatakan bahwa kemiskinan adalah suatu *intergrated concept* yang memiliki lima dimensi, yaitu: 1) kemiskinan (*proper*), 2) ketidakberdayaan (*powerless*), 3) kerentanan menghadapi situasi darurat (*state of emergency*), 4) ketergantungan (*dependence*), dan 5) keterasingan (*isolation*) baik secara geografis maupun sosiologis.

World Bank (2010) mendefinisikan kemiskinan sebagai kekurangan dalam kesejahteraan, dan terdiri dari banyak dimensi. Hal ini termasuk penghasilan rendah dan ketidakmampuannya untuk mendapatkan barang dasar dan layanan yang diperlukan

untuk bertahan hidup dengan martabat. Kemiskinan juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004).

Menurut pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah keuangan yang sangat memprihatinkan, dimana pada situasi ini seseorang akan mengalami kesusahan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari seperti sandang pangan, pendidikan, bahkan kesehatan.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang atau negara ketiga, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki

aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi untuk bertahan hidup dengan martabat. Kemiskinan juga meliputi rendahnya tingkat kesehatan dan pendidikan, akses masyarakat miskin terhadap air bersih dan sanitasi, keamanan fisik yang tidak memadai, kurangnya suara dan kapasitas memadai, serta kesempatan untuk hidup yang lebih baik.

Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat (Bappenas, 2004).

Menurut pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan suatu masalah keuangan yang sangat memprihatinkan, dimana pada situasi ini seseorang akan mengalami kesusahan dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari seperti sandang pangan, pendidikan, bahkan kesehatan.

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, terlebih lagi pada negara-negara yang masih berkembang atau negara ketiga, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Kemiskinan bersifat kompleks artinya kemiskinan tidak muncul secara mendadak, namun memiliki latar belakang yang cukup panjang dan rumit sehingga sangat sulit untuk mengetahui akar dari masalah kemiskinan itu sendiri, sedangkan kemiskinan bersifat multidimensional artinya melihat dari banyaknya kebutuhan

manusia yang bermacam-macam, maka kemiskinan pun memiliki aspek primer berupa kemiskinan akan aset, organisasi sosial politik, pengetahuan, dan keterampilan, serta aset sekunder berupa kemiskinan akan jaringan sosial, sumber-sumber keuangan, dan informasi. Sebagai dampak dari sifat kemiskinan tersebut tergambar dalam bentuk kekurangan gizi, air, dan perumahan yang tidak sesuai, pelayanan kesehatan yang kurang baik, serta rendahnya tingkat pendidikan.

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Faktor penyebab kemiskinan ada tiga, jika dipandang dari sisi ekonomi. Pertama, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumberdaya yang terbatas dan kualitasnya rendah. Kedua kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktifitinya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi atau keturunan. Ketiga kemiskinan muncul karena perbedaan akses dalam modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bermuara pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) (Kuncoro, 2006:52).

Kemiskinan dapat disebabkan oleh sekurang-kurangnya empat penyebab, diantaranya yaitu:

a. Rendahnya Taraf Pendidikan

Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan seseorang untuk mencari dan memanfaatkan peluang.

b. Rendahnya Derajat Kesehatan

Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir dan prakarsa.

c. Terbatasnya Lapangan Kerja

Selain kondisi kemiskinan dan kesehatan yang rendah, kemiskinan juga diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan.

d. Kondisi Keterisolasian

Banyak penduduk miskin secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya (Rahmawati, 2006).

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) menguraikan indikator-indikator penyebab kemiskinan seperti:

- a. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.
- b. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas kesehatan yang jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal.
- c. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan pendidikan yang disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas, tingginya beban biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung.
- d. Terbatasnya kesempatan kerja dan berusaha, lemahnya perlindungan terhadap aset usaha dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh migran perempuan dan pembantu rumah tangga.
- e. Terbatasnya akses layanan kesehatan dan sanitasi. Masyarakat miskin yang tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan dan pertanian lahan kering kesulitan memperoleh perumahan dan

- lingkungan pemukiman yang sehat dan layak.
- f. Terbatasnya akses terhadap air bersih. Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air.
 - g. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian.
 - h. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.
 - i. Lemahnya jaminan rasa aman. Hal ini terkait dengan permasalahan yang terjadi di daerah konflik.
 - j. Lemahnya partisipasi. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang melibatkan mereka.
 - k. Besarnya beban kependudukan yang disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi.

2.1.3 Ukuran Kemiskinan

Secara umum ada dua macam ukuran kemiskinan yang biasa digunakan yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Arsyad, 2016:55).

1 Kemiskinan Absolut

Pada dasarnya, konsep kemiskinan dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk hidup secara layak. Bila pendapatan tidak mencapai kebutuhan minimum, maka orang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, Kemiskinan dapat diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya. Tingkat pendapatan minimum merupakan pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin atau sering disebut garis batas kemiskinan. Konsep ini sering disebut dengan kemiskinan absolut. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2 Kemiskinan Relatif

Beberapa pakar berpendapat bahwa meskipun pendapatan seseorang sudah mencapai kebutuhan dasar minimum, namun ternyata pendapatan orang tersebut masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan pendapatan masyarakat disekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam kategori miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan sekitarnya, dari lingkungan orang yang bersangkutan.

2.1.4 Lingkaran Setan Kemiskinan

Konsep lingkaran kemiskinan (*vicious circle of poverty*) pertama kali di kenalkan oleh Ragnar Nurkse (1961). Lingkaran kemiskinan didefinisikan sebagai suatu rangkaian kekuatan yang saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menimbulkan suatu kondisi dimana sebuah negara akan tetap miskin dan akan mengalami banyak kesulitan untuk mencapai tingkat pembangunan yang lebih tinggi (Arsyad, 2016:63).

Dalam mengemukakan teorinya tentang lingkaran setan kemiskinan, pada hakikatnya Nurkse (1961) berpendapat bahwa kemiskinan bukan hanya disebabkan oleh tidak adanya pembangunan pada masa lalu, tetapi kemiskinan juga dapat menjadi faktor penghambat dalam pembangunan di masa yang akan datang. Sehubungan dengan hal ini Nurkse mengatakan: “Suatu Negara menjadi miskin karena ia merupakan Negara miskin” (*A country is poor because is poor*). Salah satu faktor sebagai penyebab timbulnya lingkaran kemiskinan adalah adanya hambatan yang sangat kuat dalam proses pembentukan modal (Arsyad, 2016:55).

Pada satu sisi, pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, dan pada satu sisi lain pembentukan modal dipengaruhi oleh ada tidaknya faktor pendorong investasi. Di Negara berkembang kedua faktor tersebut tidak memungkinkan untuk terjadinya tingkat pembentukan modal yang tinggi. Menurut Nurkse, terdapat dua jenis lingkaran setan yang menghalangi

negara berkembang mencapai pembangunan yang pesat yaitu:

a. Dari Segi Penawaran (*Supply*)

Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktifitas yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Akibatnya, tingkat pembentukan modal rendah. Tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan suatu negara menghadapi kekurangan barang – barang modal, dan dengan demikian tingkat produktivitas akan tetap berada pada tingkat yang rendah.

b. Dari Segi Permintaan (*Demand*)

Pemberian modal untuk negara yang miskin sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang terbatas. Terbatasnya pasar disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Pendapatan masyarakat yang rendah, karena tingkat produktifitas yang rendah disebabkan oleh pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk mananam modal, sehingga kemiskinan tidak berujung pada pangkalnya.

2.2 Pendapatan

2.2.1 Pengertian Pendapatan

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun berupa barang yang berasal dari pihak lain maupun hasil industri yang dinilai atas dasar sejumlah uang dari harta yang berlaku saat itu. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung maupun tidak langsung (Suroto, 2000:26).

Pendapatan nasional mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu perekonomian negara. Dengan pendapatan nasional negara dapat mengetahui mengenai seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar produksi barang dan jasa. Menurut Sadono Sukirno pendapatan nasional adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu.¹⁵ Secara fiktif pendapatan nasional merupakan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu negara, dalam kurun waktu tertentu prinsip ini mewakili konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross domestic Product (GDP) dan Produk Nasional Bruto (PNB) atau Gross National Product (GNP).

Menurut Sukirno (2010:834) mengemukakan pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan

apapun yang diterima oleh suatu negara. Sedangkan menurut Mardiasmo (2008:1), pendapatan dengan definisi yang lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperoleh wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun.

Pendapatan merupakan suatu hasil yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja. Jenis masyarakat bermacam ragam, seperti bertani, nelayan, beternak, buruh, serta berdagang dan juga bekerja pada sektor pemerintah dan swasta (Nazir, 2010).

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dan semua biaya produksi (*total cost*). Jadi $\pi = TR - TC$, Penerimaan (TR) adalah perkalian antara produksi yang diperoleh (Q) dengan harga jual (P). Biaya biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variabel cost*). Biaya tetap (FC) adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (VC) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi, contohnya biaya untuk tenaga kerja. Total biaya (TC) adalah jumlah biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC), maka $TC = TFC + TVC$ (Soekartawi, 2002).

Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan suatu usaha, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2013) Ada definisi lain mengenai pendapatan yaitu pendapatan dikatakan sebagai jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah suatu hasil yang diterima yang diterima seseorang atau rumah tangga dari berusaha atau bekerja yang berupa, uang maupun barang yang diterima atau dihasilkan dalam jangka waktu tertentu.

Yang termasuk dalam pendapatan menurut Mardiasmo (2019:5) adalah:

1. Imbalan atau penggantian yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa. Pendapatan yang tergolong imbalan yaitu gaji, upah, hononarium, komisi, bonus, uang pension, dan lain-lain. Hadiah. Hadiah dapat berupa uang ataupun barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan dan lain-lain.
2. Laba usaha. Pendapatan yang berasal dari laba usaha adalah pendapatan yang didapat dari selisih penjualan barang

dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan lain-lain.

3. Keuntungan karena penjualan. Pendapatan yang berasal dari keuntungan karena penjualan adalah pendapatan yang didapat dari selisih penjualan barang dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan lain-lain.
4. Penerimaan kembali pembayaran pajak yang telah dibebankan sebagai biaya. Hal tersebut terjadi karena kesalahan perhitungan pajak yang telah dilakukan.
5. Bunga dari pengembalian utang kredit. Setiap kelebihan pengembalian piutang dari jumlah uang yang dipinjamkan kepada orang lain termasuk pendapatan dalam pengertian.
6. Deviden dan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU). Pembagian laba perusahaan ataupun koperasi yang sebanding dengan modal yang ditanamkan juga termasuk pendapatan.

Menurut Sukirno (2002:54), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara pengeluaran, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.

2. Cara produksi, cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara pendapatan, dalam perhitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima

2.2.2 Faktor-faktor Pendapatan

Pada hakikatnya pendapatan yang diterima oleh seseorang maupun badan usaha tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tingkat pendidikan dan pengalaman seorang, semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengalaman maka makin tinggi pula tingkat pendapatannya, kemudian juga tingkat pendapatan sangat dipengaruhi oleh modal kerja, jam kerja, akses kredit, jumlah tenaga kerja, tanggungan keluarga, jenis barang dagangan (produk) dan faktor lainnya. Pada umumnya masyarakat selalu mencari tingkat pendapatan tinggi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi dibatasi oleh beberapa faktor tersebut (Nazir, 2010:17).

Menurut Boediono (1992:4), faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah sebagai berikut:

1. Jumlah faktor-faktor produksi yang dimiliki yang bersumber pada hasil-hasil tabungan tahun ini dan warisan atau pemberian.
2. Harga per unit dari masing-masing faktor produksi, harga ini ditentukan oleh penawaran dan permintaan di pasar faktor produksi.

3. Hasil kegiatan oleh anggota keluarga sebagai pekerjaan sampingan.

Menurut Afrida BR (2003) berbagai tingkat upah atau pendapatan terkait dalam struktur tertentu yaitu:

- a. Sektoral

Struktur upah sektoral mendasarkan diri pada kenyataan bahwa kemampuan satu sektor berbeda dengan yang lain. Perbedaan karena alasan kemampuan usaha perusahaan. Kemampuan finansial perusahaan ditopang oleh nilai produk pasar.

- b. Jenis Jabatan

Dalam batas-batas tertentu jenis-jenis jabatan sudah mencerminkan jenjang organisatoris atau keterampilan. Perbedaan upah karena jenis jabatan merupakan perbedaan formal.

- c. Geografis

Perbedaan upah lain mungkin disebabkan karena letak geografis pekerjaan. Kota besar cenderung memberikan upah yang lebih tinggi dari pada kota kecil atau pedesaan.

- d. Keterampilan

Perbedaan upah yang disebabkan keterampilan adalah jenis perbedaan yang paling mudah dipahami. Biasanya jenjang keterampilan sejalan dengan jenjang berat-ringannya pekerjaan.

e. Seks

Perbedaan diakibatkan jenis kelamin, di mana seringkali upah golongan wanita lebih rendah dari pada apa yang diterima laki-laki, *ceteris paribus*.

f. Ras

Meskipun menurut hukum formal perbedaan upah karena ras tidak boleh terjadi, namun kenyataannya perbedaan itu ada. Hal ini mungkin karena produk kebudayaan masa lalu, sehingga terjadi *stereo type* tenaga menurut ras atau daerah asal.

g. Faktor Lain

Daftar penyebab perbedaan ini mungkin dapat diperpanjang dengan memasukan faktor-faktor lain, seperti masa hubungan kerja, ikatan kerja dan lainnya.

2.3 Pendidikan

2.3.1 Pengertian Pendidikan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepirtual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam upaya mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (*sustainable development*), sektor pendidikan memainkan peranan sangat strategis yang dapat mendukung proses produksi dan aktivitas ekonomi lainnya. Dalam konteks ini, pendidikan dianggap sebagai alat untuk mencapai target yang berkelanjutan, karena dengan pendidikan aktivitas pembangunan dapat tercapai, sehingga peluang untuk meningkatkan kualitas hidup di masa depan akan lebih baik.

Tumbuhnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dewasa ini, telah membawa kepada persaingan yang ketat dalam dunia pendidikan formal. niscaya persaingan ini, menuntut terjadinya peningkatan mutu pendidikan sekolah, baik bagi anak didik maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan. Sejalan dengan ini. Pidarta, (1997:145) mengungkapkan bahwa “sebagian besar masyarakat Indonesia sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan”. Hal ini dibuktikan dengan berebutnya anak-anak muda dalam mendapatkan sekolah yang diinginkan. Disamping itu pendidikan sering juga diartikan, sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum dewasa ketingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat

berdiri diatas kaki sendiri. Dalam sejarahnya, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, yang berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia itu sendiri.

Analisis atas investasi dalam bidang pendidikan menyatu dalam pendekatan modal manusia. Modal manusia (*human capital*) adalah istilah yang sering digunakan oleh para ekonom untuk pendidikan, kesehatan, dan kapasitas manusia yang lain yang dapat meningkatkan produktivitas jika hal-hal tersebut ditingkatkan.

Bentuk teori pendidikan adalah sebuah sistem konsep-konsep yang terpadu, menerangkan, dan prediktif tentang peristiwa-peristiwa pendidikan. Isi teori pendidikan adalah sebuah teori berisi konsep-konsep, ada yang berfungsi sebagai: (1) asumsi atau konsep-konsep yang menjadi dasar atau titik tolak pemikiran sebuah teori, dan (2) definisi, konotatif atau denotatif atau konsep konsep yang menyatakan makna dari istilah-istilah yang dipergunakan dalam menyusun teori. (Mudyahardjo, 2013:3).

Ekonomi pendidikan merupakan bagian yang terpenting dari ilmu ekonomi yang merupakan hal yang terpisah dari ilmu ekonomi sumber daya manusia untuk pembangunan nasional. Sebagai landasan konseptual tentang ilmu ekonomi pendidikan berikut ini diuraikan definisi yang dikemukakan oleh Elchanan Cohn (1979) sebagai berikut: “Ekonomi Pendidikan adalah suatu studi tentang bagai mana manusia, baik secara perorangan maupun

didalam kelompok masyarakatnya membuat keputusan dalam rangka mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pendidikan dan latihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan keterampilan, pendakot, sikap dan nilai-nilai khususnya melalui pendidikan formal , serta bagai mana mendiskusikanya secara merata (equal) dan adil (equality) diantara berbagai kelompok masyarakat”.

Keadaan pendidikan penduduk secara umum dapat diketahui dari beberapa indikator seperti angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan yang ditamatkan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah.

a. Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah merupakan indikator penting dalam pendidikan yang menunjukkan persentase penduduk usia 7-12 tahun yang masih terlibat dalam sistem persekolahan. Adakalanya penduduk usia 7-12 tahun belum sama sekali menikmati pendidikan, tetapi ada sebagian kecil dari kelompok mereka yang sudah menyelesaikan jenjang pendidikan setingkat sekolah dasar.

b. Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Rendahnya tingkat pendidikan dapat dirasakan sebagai penghambat dalam pembangunan. Dengan demikian, tingkat pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan seperti ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang

berlangsung seumur hidup.

c. Angka Melek Huruf

Salah satu variabel yang dapat dijadikan ukuran kesejahteraan sosial yang merata adalah dengan melihat tinggi rendahnya persentase penduduk yang melek huruf. Tingkat melek huruf atau sebaliknya tingkat buta huruf dapat dijadikan ukuran kemajuan suatu bangsa. Adapun kemampuan membaca dan menulis yang dimiliki akan dapat mendorong penduduk untuk berperan lebih aktif dalam proses pembangunan.

d. Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah mengindikasikan makin tinggi pendidikan yang dicapai oleh masyarakat disuatu daerah. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah berarti semakin tinggi jenjang pendidikan yang dijalani. Rata-rata lama sekolah merupakan rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah menyelesaikan pendidikan di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah diikuti.

Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, adapun faktor-faktor tersebut menurut Ngalim (2009), dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: 1. Faktor yang ada pada diri organisme itu yang disebut faktor individual. 2. Faktor yang ada diluar individual antara lain: faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi kelanjutan pendidikan ketingkat yang lebih

tinggi. Keberhasilan pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara global dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern. (Suryabrata, 1990:64).

Ngalim (2009:44), berpendapat bahwa faktor ekstern dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor non-sosial, seperti keadaan udara, waktu, cuaca, dan letak tempat belajar, yang kedua adalah faktor-faktor sosial, seperti keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, motivasi sosial, juga lingkungan dan kesempatan

2.3.2 Hubungan Pendidikan dan Kemiskinan

Pendidikan (formal dan non formal) bisa berperan penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Arsyad, 2016:4).

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan

seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Sitepu, 2004).

Pendidikan merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Todaro menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan pembangunan yang mendasar. Yang mana pendidikan memainkan peranan kunci dalam membentuk kemampuan sebuah negara dalam menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan (Todaro, 2011:3).

2.4 Pengangguran

2.4.1 Pengertian Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh negara berkembang salah satunya negara Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran dalam suatu negara dapat membawa dampak negatif terhadap perekonomian negara tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, oleh karena itu kesejahteraan penduduk meningkat.

Tingkat inflasi juga menjadi salah satu penentu dari tingkat pengangguran. Tingkat inflasi yang terjadi dalam suatu negara

merupakan salah satu ukuran untuk mengukur baik buruknya masalah ekonomi yang dihadapi suatu negara. Berdasarkan faktor-faktor penyebab terjadinya inflasi, jenis inflasi salah satunya adalah inflasi tarikan pemerintah. Inflasi tarikan permintaan (*demand-pull inflation*) adalah inflasi yang disebabkan karena adanya kenaikan permintaan agregat yang sangat besar dibandingkan dengan jumlah barang dan jasa yang ditawarkan (Sukirno, 2010:41).

Pengangguran meliputi penduduk yang sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan suatu usaha, atau merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, atau sudah punya pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Tingkat Pengangguran Terbukan (TPT) adalah angka yang menunjukkan banyaknya pengangguran terhadap 100 penduduk yang masuk kategori angkatan kerja (BPS, 2008).

Octaviani (2001) mengatakan bahwa sebagian rumah tangga di Indonesia memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Lebih jauh, jika masalah pengangguran ini terjadi pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah (terutama kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan sedikit berada di atas garis kemiskinan), maka insiden pengangguran dengan mudah menggeser posisi mereka menjadi kelompok masyarakat miskin. Artinya, semakin tinggi tingkat pengangguran akan meningkatkan kemiskinan.

Menurut Sukirno (2010:54) pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Sedangkan tingkat pengangguran yaitu perbandingan antara jumlah penganggur atau pencari kerja dengan jumlah angkatan kerja dalam kurun waktu tertentu yang disebutkan dalam bentuk presentasi. Pengangguran adalah masalah makro ekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan merupakan masalah yang paling berat yang terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta yang akan menyebabkan penurunan standar kehidupan dan tekanan psikologis dan psikis seseorang. Hal tersebut terjadi karena laju pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) jauh lebih tinggi dibandingkan laju pertumbuhan lapangan kerjanya, sehingga angkatan kerja yang ada tidak semua terserap dalam lapangan kerja.

Maka dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran itu adalah seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh ketidakseimbangan pada pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta.

Ada dua tipe pengangguran menurut Gunadi (2016) yaitu:

1. Pengangguran penuh: angkatan kerja yang benar-benar menganggur karena Tidak memperoleh kesempatan kerja.
2. Pengangguran semu: angkatan kerja yang kelihatannya bekerja, mungkin sibuk bekerja tetapi produktivitasnya rendah karena kapasitasnya rendah, pekerjaan yang dilakukan tidak sesuai dengan keahliannya dan kondisi kerja yang tidak memenuhi standar.

2.4.2 Penyebab Pengangguran

Menurut Sukirno (2002:13) Sebab terjadinya, pengangguran digolongkan kepada tiga jenis yaitu:

- a. Pengangguran friksional

Pengangguran friksional adalah pengangguran yang terjadi karena kesulitan temporer dalam mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja yang ada. Kesulitan temporer ini dapat berbentuk sekedar waktu yang diperlukan selama prosedur pelamaran dan seleksi, atau terjadi karena faktor jarak atau kurangnya informasi.

Pengangguran friksional tidak bisa dielakkan dari perekonomian yang sedang berubah. Untuk beberapa alasan, jenis-jenis barang yang dikonsumsi perusahaan dan rumah tangga bervariasi sepanjang waktu. Ketika permintaan terhadap barang bergeser, begitu pula permintaan terhadap tenaga kerja yang memproduksi barang-barang tersebut.

b. Pengangguran struktural

Pengangguran structural terjadi karena ada problema dalam struktur atau komposisi perekonomian. Perubahan struktur yang demikian memerlukan perubahan dalam ketrampilan tenaga kerja yang dibutuhkan sedangkan pihak pencari kerja tidak mampu menyesuaikan diri dengan keterampilan baru tersebut.

c. Pengangguran konjungtur

Pengangguran konjungtur terjadi karena kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengangguran dalam permintaan agregat.

Sukirno(2002) juga mengklasifikasikan pengangguran berdasarkan cirinya, dibagi menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Pengangguran terbuka

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran jenis ini cukup banyak karena memang belum mendapat pekerjaan padahal telah berusaha secara maksimal dan sebagai akibat penambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah daripada penambahan tenaga kerja. Efek dari keadaan ini di dalam suatu jangka masa yang cukup panjang mereka tidak melakukan suatu pekerjaan. Jadi mereka menganggur secara nyata dan separuh waktu, dan oleh karenanya dinamakan pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja, atau sebagai akibat dari kemunduran perkembangan suatu

industri.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena suatu alasan tertentu. Salah satunya adalah karena kecilnya perusahaan dengan tenaga kerja yang terlalu banyak sehingga untuk menjalankan kegiatannya tidak efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi.

3. Setengah Menganggur

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara optimal karena tidak ada lapangan pekerjaan, biasanya tenaga kerja setengah menganggur ini merupakan tenaga kerja yang bekerja kurang dari 35 jam selama seminggu. Mereka mungkin hanya bekerja satu hingga dua hari dalam seminggu, atau satu hingga empat jam sehari. Pekerja-pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.

4. Pengangguran Bermusim

Pengangguran ini adalah tenaga kerja yang tidak bekerja karena terikat pada musim tertentu. Pengangguran seperti ini terutama di sektor pertanian dan perikanan. Pada umumnya petani tidak begitu aktif di antara waktu sesudah menanam dan panen. Apabial dalam masa tersebut mereka tidak melakukan pekerjaan lain maka mereka terpaksa menganggur.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama persis seperti judul penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

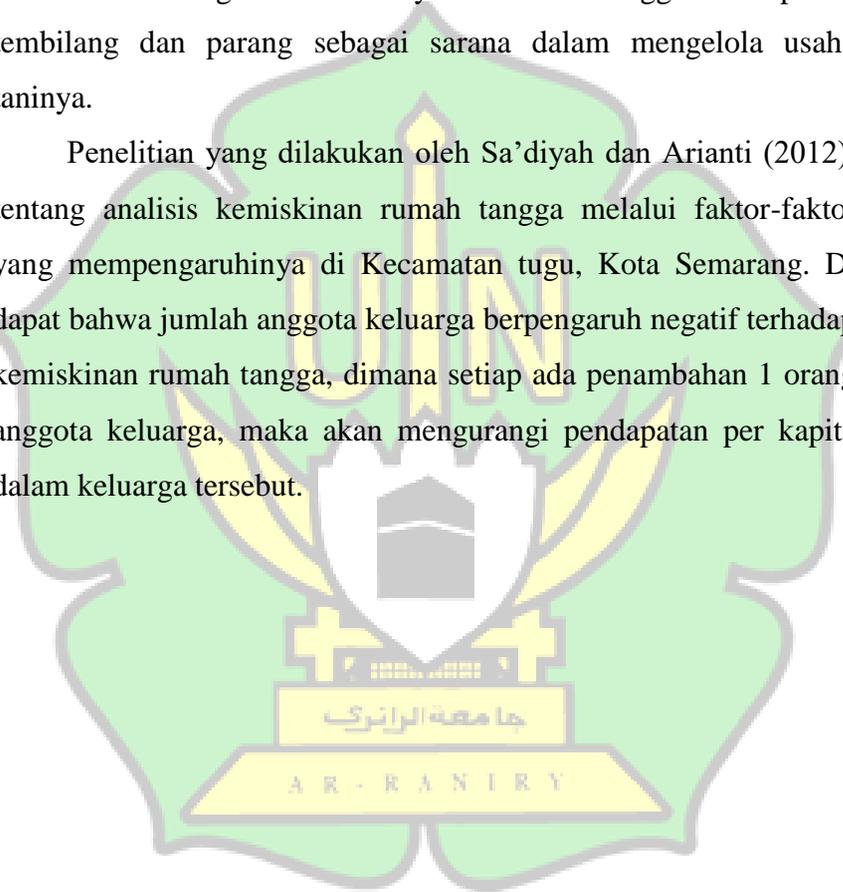
Zuhdiyaty dan David (2017), menganalisis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir. Dengan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Pertumbuhan ekonomi, TPT, dan IPM memiliki hubungan yang negatif terhadap kemiskinan. Diantara ketiga variabel tersebut hanya variabel IPM yang berpengaruh terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan. Begitu juga dengan pengangguran bahwa tingkat TPT juga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menandakan bahwa mereka yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah.

Kemudian penelitian yang dilakukan Zartika (2016) tentang faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat desa lohia kecamatan lohia kabupaten muna. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, dengan menggunakan metode wawancara, dan

masyarakat miskin desa Lohia sebagai objek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor-faktor penyebab kemiskinan pada masyarakat desa Lohia karena: (1) jumlah tanggungan keluarga, jumlah rata-rata tanggungan keluarga di desa Lohia relatif banyak yakni 4 orang, dimana setiap keluarga di desa ini harus memenuhi kebutuhan hidup yang relatif tinggi, tanggungan keluarga tidak sesuai dengan jumlah pendapatan sehingga menyebabkan kemiskinan. (2) rendahnya tingkat pendidikan dan ketrampilan, pendidikan responden di wilayah ini umumnya memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah didominasi oleh tidak pernah/belum tamat SD dan tamat SD yakni sebanyak 22 responden. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden masyarakat miskin di Desa Lohia maka mereka cenderung tidak kreatif dalam mengelola usahanya serta tidak terbuka dalam menerima informasi dan adopsi teknologi terutama yang terkait dengan usaha atau pekerjaannya. (3) pendapatan rendah, dari sejumlah pendapatan yang diperoleh, diketahui rata-rata pendapatan masyarakat miskin di Desa Lohia sebesar Rp558.716 per bulan. Dari pendapatan yang diperoleh tersebut umumnya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya. Jika diasumsikan bahwa jumlah tanggungan responden umumnya adalah 4 orang maka pendapatan per kapita rata-rata sebesar Rp139.679. Dengan demikian dari aspek pendapatan, masyarakat miskin di Desa Lohia merupakan keluarga yang masih dalam kategori miskin, mengingat

pendapatan perkapita yang dimiliki relatif masih rendah. (4) kepemilikan sarana produksi yang masih rendah dan etos kerja, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sarana pertanian yang dimiliki masyarakat miskin di Desa Lohia Kecamatan Lohia Kabupaten Muna masih sangat sederhana yaitu masih menggunakan pacul, tembilang dan parang sebagai sarana dalam mengelola usaha taninya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'diyah dan Arianti (2012), tentang analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kecamatan tugu, Kota Semarang. Di dapat bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh negatif terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan 1 orang anggota keluarga, maka akan mengurangi pendapatan per kapita dalam keluarga tersebut.



Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul, Peneliti (Tahun)	Metode	Tujuan	Hasil
1	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama lima tahun terakhir, Zuhdiyaty dan David (2017)	Metode Kualitatif	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan	Pertumbuhan yang ada kurang berkualitas sehingga tidak mempengaruhi kemiskinan. Begitu juga dengan pengangguran bahwa tingkat TPT juga tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, hal ini menandakan bahwa mereka yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah
2	Faktor-faktor penyebab kemiskinan masyarakat desa lohia kecamatan lohia kabupaten muna, Zartika (2016)	Metode Kualitatif	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan	Tanggungan keluarga tidak sesuai dengan jumlah pendapatan sehingga menyebabkan kemiskinan, Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh responden masyarakat miskin di Desa Lohia maka mereka cenderung tidak kreatif dalam mengelola usahanya serta tidak terbuka dalam menerima informasi dan adopsi teknologi terutama yang terkait dengan usaha atau pekerjaannya, aspek pendapatan, masyarakat miskin di Desa Lohia merupakan keluarga yang masih dalam kategori miskin, mengingat pendapatan perkapita yang dimiliki relatif masih rendah, sarana pertanian yang dimiliki masyarakat miskin di Desa Lohia

Tabel 2.1–Lanjutan

No	Judul, Peneliti (Tahun)	Metode	Tujuan	Hasil
				Kecamatan Lohia Kabupaten Muna masih sangat sederhana yaitu masih menggunakan pacul, tembilang dan parang sebagai sarana dalam mengelola usaha taninya.
3	Analisis kemiskinan rumah tangga melalui faktor-faktor yang mempengaruhi di Kecamatan tugu, Kota Semarang, Sa'diyah dan Arianti (2012)	Kualitatif	Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan	Di dapat bahwa jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap kemiskinan rumah tangga, dimana setiap ada penambahan 1 orang anggota keluarga, maka akan mengurangi pendapatan per kapita dalam keluarga tersebut.

Sumber : Literatur Review (2020).

2.6 Paradigma Penelitian

Kemiskinan menjadi salah satu penyakit dalam perekonomian suatu negara, dimana masalah kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional. Sedangkan tujuan perencanaan pembangunan nasional yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan mengurangi kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan yang mendasar dalam perekonomian. Dari kajian teoritis yang telah disampaikan sebelumnya, maka kerangka berpikir penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

1. Tingkat Pendapatan Berdampak Pada Kemiskinan

Salah satu untuk menentukan kemakmuran masyarakat adalah pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita di peroleh dari

pendapatan pada tahun tertentu di bagi dengan jumlah penduduk suatu Negara pada tahun tersebut. Jika masyarakat memiliki penghasilan atau gaji tinggi maka masyarakat bisa menghidupi kehidupannya dan menabung untuk biayanya di masa depan. Jika pendapatan masyarakat menurun maka sulit bagi masyarakat itu mencukupi kebutuhan hidupnya bahkan dapat mempengaruhi tingkat ekonomi mereka.

2. Tingkat Pendidikan Berdampak Pada Kemiskinan

Seperti yang dikemukakan oleh Lincolin Arsyad(2016) bahwa pendidikan berperan penting dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan produktivitas dan pelatihan pada golongan miskin sehingga akan meningkatkan pendapatan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan mutu modal manusia atau *human capital*. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan yang akan meningkatkan produktifitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka pengetahuan dan keahliannya akan meningkat, sehingga akan mendorong produktivitas kerjanya. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik, yang diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya.

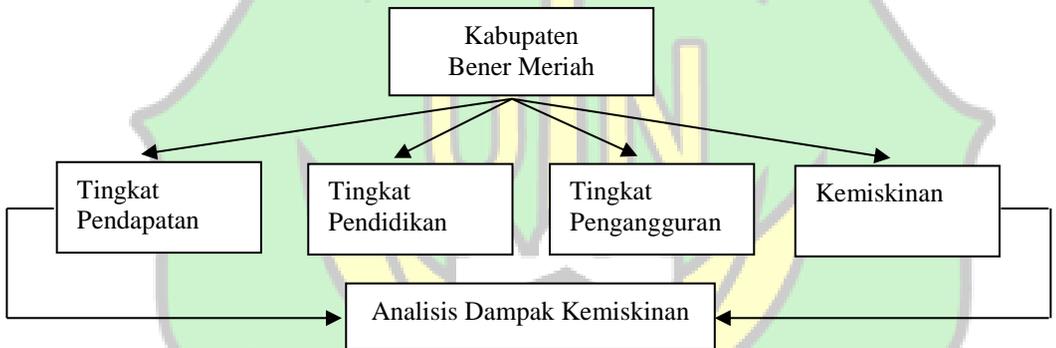
3. Tingkat Pengangguran Berdampak pada Kemiskinan

Lincolind Arsyad (2016) menyatakan bahwa ada hubungan yang erat sekali antara tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan. Bagi sebagian besar masyarakat, yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau hanya part-time berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Masyarakat yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintah dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah keatas. Setiap orang yang tidak mempunyai pekerjaan adalah miskin, sedangkan yang bekerja secara penuh adalah orang kaya. Namun, kadangkala terdapat pekerja dipertanian yang tidak bekerja secara sukarela karena mencari pekerjaan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan tingkat pendidikannya. Mereka menolak pekerjaan-pekerjaan yang mereka rasakan lebih rendah dan mempunyai sumber-sumber lain yang bisa membantu masalah keuangan mereka. Orang-orang seperti ini bisa disebut menganggur tetapi belum tentu miskin. Sama juga dengan banyaknya individu yang mungkin bekerja secara penuh perhari, tetapi tetap memperoleh pendapatan sedikit. Banyak pekerja yang mandiri disektor informal, bekerja secara penuh tetapi mereka sering masih tetap miskin.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penyebab kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah disebabkan karena rendahnya tingkat pendapatan yang menjadi alasan mereka tidak dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari,

tingkat pendidikan yang di selesaikan oleh penduduk Kabupaten Bener Meriah, sehingga berakibat pada kurangnya kemampuan bersaing di dunia kerja. Disamping itu adapun alasan tidak mempunyai pekerjaan atau disebut dengan pengangguran juga menyebabkan tidak tercukupinya kebutuhan dikarenakan tidak ada pendapatan sehingga memicu terjadinya kemiskinan. Secara singkat kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Studi Kasus. Menurut Moleong (2011:4) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Mukhtar (2013:10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena penelitian ini menggunakan data studi dokumentasi dan wawancara. Deskriptif adalah penggambaran secara kualitatif fakta, data, atau objek material yang bukan berupa rangkaian angka, melainkan ungkapan berupa bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis (Wibowo, 2001:3).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Bukit, Kecamatan Bandar, Kecamatan Timang Gajah dan Kecamatan Siah Utama. Waktu Penelitian dilaksanakan pada Tanggal 1 Desember 2019.

3.3 Sumber Data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang kemungkinan seorang peneliti untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, baik itu data pendukung maupun data utama. Adapun dalam penelitian ini bersumber dari BPS, literatur serta data yang dimaksud yaitu:

1. Data primer, menurut Hasan (2002:82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan masyarakat. Hasil pertanyaan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Peneliti secara langsung mengadakan wawancara berdasarkan dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan.
2. Data Sekunder, adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan, 2002:58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan data BPS dari tahun 2015-2019.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini merupakan seluruh kepala keluarga miskin di Kabupaten Bener Meriah yang tersebar di 10 Kecamatan, yaitu suatu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus, dengan mengambil orang-orang yang terpilih sesuai kebutuhan peneliti atau menurut ciri-ciri khusus dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Observasi, penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati langsung kondisi di lapangan kemudian menarik kesimpulan.
- 2) Wawancara, merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan itu (Moleong, 2007:6). Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai langsung masyarakat yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tema dan permasalahan penelitian ini. Dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Teknik ini disertai pencatatan konsep, gagasan, pengetahuan informan yang diungkapkan lewat tatap muka.
- 3) Dokumentasi, merupakan salah satu sumber data yang sangat diperlukan dalam jenis penelitian ini, dokumentasi dapat

berupa bahan tertulis, film, atau gambar dan foto-foto. Dokumentasi juga dapat diperoleh dengan cara mengumpulkan data dan membaca berbagai karya ilmiah, jurnal, serta dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas riset. Artinya kemampuan periset memberi makna kepada data merupakan kunci apakah data yang di perolehnya memenuhi unsur reabilitas dan validitas data terletak pada diri peneliti sebagai instrument riset (Hidaya, 2017: 55).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan akan dianalisis secara kualitatif, kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis data kualitatif dianjurkan beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh di lapangan kemudian dituliskan dalam bentuk uraian, atau laporan terperinci, kemudian laporan tersebut direduksi, dirangkum, dipilih dan disusun lebih sistematis agar lebih mudah dipahami.
2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, yaitu hasil dari proses penelitian yang telah

dianalisis kembali oleh peneliti supaya mudah untuk dipahami dan untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Kabupaten Bener Meriah lahir berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2003 Tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi Aceh. Pada Tanggal 18 Desember 2003 yang merupakan Pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah yang berbatasan dengan:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Utara dan Kabupaten Bireuen
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Tengah.

Berdasarkan wilayah administrasi pemerintahan, Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan yaitu Kecamatan Bukit sebagai kecamatan yang paling tua dengan ibu kota Redelong, yang saat ini ditabalkan menjadi ibukota Kabupaten Bener Meriah. Luas wilayah 1.454,09 KM², yang terdiri dari :

1. Kecamatan Bukit, Luas 121,41 Km²
2. Kecamatan Bandar ,Luas 293,43 Km²
3. Kecamatan Timang Gajah, Luas 158,51 Km²
4. Kecamatan Siah Utama, Luas 560,00 Km²
5. Kecamatan Wih Pesam, Luas 48,14 Km²
6. Kecamatan Permata, Luas 132,59 Km²
7. Kecamatan Pintu Rime Gayo, Luas 140,01 Km²

Kabupaten Bener Meriah merupakan daerah yang sangat subur dan memiliki potensi untuk menjadi daerah agroindustri dan agribisnis dengan mengembangkan berbagai komoditi pertanian, seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, sayur mayur dan buah-buahan. Disamping itu, Kabupaten Bener Meriah juga memiliki potensi ekonomi lainnya yang menjanjikan, seperti Pertambangan, Pariwisata, Kehutanan, Peternakan, Perikanan dan Sumber Daya Air, serta potensi budaya yang beragam seperti didong dan tradisi pacuan kuda yang sangat digemari oleh masyarakat. Jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah dari tahun 2015 hingga 2019 terus bertambah setiap tahun. Hal ini dilihat pada Tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1
Tingkat Pertumbuhan Penduduk Kabupaten BenerMeriah
Periode 2015-2019

Tahun	Jumlah Penduduk	Tingkat Pertubuhan Per Tahun (%)
2015	134 015	2,28
2016	136 821	2,09
2017	139 890	2,24
2018	142 526	1,88
2019	145 086	1,80

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2020)

Pada tahun 2015 jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah sebanyak 134.015 jiwa, dan jumlah ini terus bertambah setiap tahunnya hingga pada tahun 2018 jumlahnya menjadi 142.530 jiwa dan pada tahun 2019 menjadi 145.090 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk pada periode tahun 2018-2019 lebih rendah dibandingkan pada tahun 2017-2018.

Dari Tabel 4.1, terlihat bahwa tingkat pertumbuhan penduduk Bener Meriah dari tahun 2017 s.d 2019 masing- masing 1,88 % dan 1,80 %. Pertumbuhan penduduk pada tahun 2015 hingga 2017 mulai menunjukkan kestabilan, namun pada tahun 2018 hingga 2019 mulai terjadi penurunan laju pertumbuhan, Fenomena pertumbuhan penduduk yang semakin menurun diantaranya karena kesadaran dan tingkat pendidikan masyarakat meningkat sehingga dapat menekan angka kelahiran dan pemahaman tentang pentingnya anak berkualitas semakin tinggi dengan cara mengatur kelahiran.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Pendidikan Penduduk di Kabupaten Bener Meriah

Adapun jumlah pendidikan di Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada Tabel 4.2. berikut

Tabel 4.2

Jumlah Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah Periode 2015-2019

No	Tahun	SD			SMP			SMA			SMK			Total
		N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	N	S	JML	
1	2015	126	0	126	41	10	51	15	6	21	3	1	4	202
2	2016	126	0	126	41	10	51	15	8	23	4	0	4	204
3	2017	127	2	129	41	12	53	15	8	23	4	1	5	210
4	2018	127	2	129	41	14	55	15	9	24	5	1	6	214
5	2019	127	5	132	41	16	57	14	9	23	5	1	6	218

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2020)

Tabel 4.2 menunjukkan tingkat pendidikan yang di selesaikan oleh penduduk Kabupaten Bener Meriah yang berumur 15 tahun ke atas. Dimana jumlah pendidikan penduduk mengalami peningkatan pada jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan SMK, ,yaitu pada tingkat SD ditahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 132 orang

yang sebelumnya ditahun 2015 hanya 126 orang, pada tingkat SMP ditahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 57 orang yang sebelumnya ditahun 2015 hanya 51 orang, pada tingkat SMA ditahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 23 orang yang sebelumnya ditahun 2015 hanya 21 orang, pada tingkat SMK ditahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 6 orang yang sebelumnya ditahun 2015 hanya 2 orang.

Berdasarkan Tabel 4.3 kita dapat melihat bahwa minat belajar masyarakat Bener Meriah sangat rendah. Hanya sedikit masyarakat yang menyelesaikan pendidikan sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejurusan (SMK), padahal salah satu indikator penyebab kemiskinan adalah karena rendahnya tingkat pendidikan sehingga sulit bersaing di dunia kerja yang rata-rata megutamakan tingkat pendidikan.

Tabel 4.3
Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah Periode 2015-2019

No	Tahun	SD		SMP		SMA		SMK		SLB		Total	Growth %
		JML	%	JML	%	JML	%	JML	%	JML	%		
1	2015	126	61,8	51	25	21	10,3	4	2	2	1	204	2,51
2	2016	126	60,2	51	24,4	23	11	4	2	5	2,4	209	2,45
3	2017	129	69	53	24,5	23	11	5	2,3	6	3	216	3,35
4	2018	129	58,6	55	25	24	11	6	3	6	3	220	1,85
5	2019	132	59	57	25,4	23	10,3	6	3	6	3	224	1,82

Sumber: Data Sekunder, 2019

Berdasarkan Tabel 4.3 kita dapat melihat bahwa minat belajar pada tahun 2015-2016 pendidikan tingkat SD, SMP, SMA dan SMK menurun sedangkan pada tahun 2017 jenjang pendidikan meningkat yaitu 3.35 dari pada tahun sebelumnya, akan tetapi pada tahun selanjutnya yaitu 2018-2019 pendidikan di

Kabupaten Bener meriah kembali menurun .

4.2.2 Pendapatan Penduduk di Kabupaten Bener Meriah

Adapun jumlah pendapatan di Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat pada Tabel 4.4. berikut:

Tabel 4.4
Jumlah Pendapatan di Kabupaten Bener Meriah Periode 2015-2019

Nama Kecamatan	Pendapatan Penduduk PerTahun									
	2015		2016		2017		2018		2019	
Timang Gajah	956	14,1%	956	0%	962	13%	965	13%	968	13%
Gajah Putih	438	6,5 %	432	6,2%	442	6,2%	452	6,2%	462	6,2%
Pintu Rime Gayo	602	8,9 %	607	8,7%	629	8,8%	652	9%	676	9%
Bukit	1181	17,5%	1284	18,3%	1325	18,5%	1368	18,7%	1413	18,9%
Wih Pesam	1132	16,8%	1180	16,9%	1222	17,1%	1265	17,3%	1309	17,4%
Bandar	1166	17,3%	1191	17%	1194	16,7%	1198	16%	1202	16%
Bener Kelipah	199	3%	222	3,1%	227	3,2%	232	3,2%	238	3,2%
Syiah Utama	65	1%	72	1%	73	1%	74	1%	75	1%
Mesidah	197	3%	185	2,6%	189	2,6%	193	2,6%	195	2,6%
Permata	812	12%	865	12,4%	893	12,5%	921	12,6%	950	12,7%
Total	6748	100%	6994	100%	7156	100%	7320	100%	7488	100%

Sumber: Data Sekunder (diolah,2020)

Dapat dilihat dari Tabel 4.4 bahwa setiap tahunnya yaitu 2015-2019 jumlah penduduk yang memiliki pendapatan tetap tidak kurang dari 20% dari jumlah penduduk disetiap kecamatannya, yaitu hanya 1%-18,9%. Jumlah persentase tersebut terus berulang selama 5 tahun terakhir. Hal ini membuktikan bahwa dari jumlah penduduk Kabupaten Bener Meriah hanya sebagian kecil yang memiliki pendapatan tetap yang nantinya dapat memenuhi kebutuhan sehari hari mereka.

4.2.3 Pengangguran di Kabupaten Bener Meriah

Adapun jumlah pengangguran di Kabupaten Bener Meriah

dilihat pada Tabel 4.5 berikut: **Tabel 4.5**

**Tingkat Pengangguran di Kabupaten Bener Meriah
Periode 2015-2019**

No	Tahun	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	Tingkat Pengangguran (%)
1	2015	72,02	1,41
2	2016	76,46	0,63
3	2017	78,57	0,74
4	2018	85,94	1,04
5	2019	79,49	1,56

Sumber: Data Sekunder (diolah, 2020)

Berdasarkan Tabel 4.5 tingkat pengangguran di Kabupaten Bener Meriah mengalami kenaikan sehingga angka kemiskinan terus bertambah akibat tidak ada lowongan pekerjaan dan tingkat partisipasi bekerja mengalami kenaikan hanya pada tahun 2018 yaitu 85,94 itupun hanya bertahan sementara. dengan angka pengangguran seperti ini maka angka kemiskinan dengan mudahnya meningkat.

4.2.4 Kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah

Tabel 4.6

**Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah
Periode 2015-2019**

No	Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)
1	2015	3,14
2	2016	3,8
3	2017	4,16
4	2018	4,53
5	2019	5

Sumber: Data Sekunder, (diolah,2020)

4.3 Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yang terdiri dari beberapa penduduk dari berbagai kecamatan di Kabupaten Bener Meriah. Data yang dimaksud dalam hal ini adalah data primer yang bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau wawancara secara langsung. Semua informan yang dipilih merupakan penduduk miskin Kabupaten Bener Meriah.

Data yang diperoleh dari jawaban tersebut menyangkut tentang kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah, termasuk tingkat pendapatan terhadap kemiskinan, tingkat pendapatan terhadap kemiskinan dan tingkat pengangguran terhadap kemiskinan. Identitas informan dalam penelitian ini dipilih didasarkan atas beberapa identifikasi seperti, nama, umur, agama, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan.

4.4 Profil Informan

1. Informan CS (Perempuan)

Informan CS berusia 45 tahun, beragama Islam dan seorang Ibu Rumah Tangga, Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan CS adalah SMP, memiliki 4 anak.

2. Informan DY (Laki-Laki)

Informan DY berusia 50 tahun, beragama Islam dan merupakan seorang karyawan toko. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh informan DY adalah SMP. Beliau

merupakan seorang kepala keluarga mempunyai 1 istri dan 7 anak.

3. Informan MI (Laki-laki)

Informan MI berumur 37 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 3 anak. Pendidikan terakhir MI hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP). SF merupakan seorang buruh bangunan.

4. Informan RJ berusia 52 tahun, bekerja sebagai buruh cuci, RJ merupakan seorang kepala keluarga karena suaminya telah meninggal dan memiliki 4 orang anak. Pendidikan terakhir RJ adalah Sekolah Dasar (SD).

5. Informan SN (Laki-laki)

Informan SN merupakan seorang tukang becak yang sudah berumur 40 tahun, beliau merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 5 orang anak. Pendidikan terakhir SN adalah Sekolah Menengah Atas (SMA).

6. Informan SA (Perempuan)

Informan SA beragama Islam dan berumur 48 tahun. SA merupakan seorang istri dalam keluarga yang terdiri dari 1 suami dan 3 anak, Suaminya merupakan seorang pengangguran yang tidak mempunyai pekerjaan tetap. Informan SA juga tidak. Pendidikan terakhir SA adalah Sekolah Dasar (SD).

7. Informan KR (Laki-Laki)

Beragama Islam. KR adalah seorang lajang yang belum berkeluarga dan tidak memiliki pekerjaan. Pendidikan terakhir informan KR adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

8. Informan MI (Laki-laki)

Informan MI berusia 28 tahun, beragama Islam dan dia tidak memiliki pekerjaan. Pendidikan terakhir MI hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan AS juga merupakan seorang lajang.

9. Informan BS (Perempuan)

Informan BS adalah seorang lajang yang berumur 22 tahun, beragama islam. Informan BS berpendidikan sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

10. Informan RM (Laki-laki)

Informan RM beragama Islam dan sudah berumur 25 tahun. RM merupakan seorang karyawan toko. Pendidikan terakhir beliau adalah Sarjana (S1) dan dia seorang lajang.

11. Informan TI (Laki-laki)

Informan TI merupakan seorang honorer yang berumur 32 tahun dan beragama Islam. TI merupakan seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 4 orang anak. Pendidikan terakhir informan TI adalah sarjana (S1).

12. Informan CN (Perempuan)

Informan CN adalah seorang Ibu Rumah Tangga berumur 27 tahun dan tidak memiliki pekerjaan. Pendidikan terakhir CN adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan CN merupakan seorang Ibu dengan yang memiliki 2 orang anak.

13. Informan SR (Laki-laki)

Informan MT merupakan seorang kepala rumah tangga dengan 1 istri dan 5 anak. Pendidikan terakhir SR adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan beliau belum mempunyai pekerjaan.

14. Informan MY (Laki-laki)

Informan MY merupakan seorang lajang yang belum bekerja dan beragama islam yang Pendidikan terakhir MY adalah SMP (Sekolah Menengah Pertama).

15. Informan MK (Laki-laki)

Informan MK adalah seorang kepala keluarga dengan 1 istri dan 7 anak (3 sudah menikah), AB beumur 50 tahun yang berpendidikan hanya tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan beliau tidak memiliki pekerjaan

16. Informan KS (Perempuan)

Informan KS adalah seorang Karyawan Toko berumur 38 tahun. Pendidikan terakhir KS adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan CN merupakan seorang Ibu dengan yang memiliki 4 orang anak.

17. Informan KS (Perempuan)

Informan KS adalah seorang Karyawan Toko berumur 38 tahun. Pendidikan terakhir KS adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Informan CN merupakan seorang Ibu dengan yang memiliki 4 orang anak.

18. Informan RZ (Perempuan)

Informan RZ adalah seorang honorer berumur 40 tahun. Pendidikan terakhir RZ adalah tamatan Sarjana (S1). Informan RZ merupakan seorang Ibu dengan yang memiliki 2 orang anak.

19. Informan MD (Laki-laki)

Informan MD berumur 43 tahun, beragama Islam dan berstatus sebagai kepala keluarga dengan 1 istri dan 1 anak. Pendidikan terakhir MD hanya sampai Sekolah Menengah Atas (SMP) dan belum memiliki pekerjaan.

20. Informan AP (Laki-laki)

Informan AP adalah seorang lajang berumur 32 tahun. Pendidikan terakhir AP adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

4.5 Hasil Wawancara Masyarakat

4.5.1 Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah

Adanya perbedaan tingkat pendidikan membuat adanya perbedaan dalam pengambilan keputusan, pola pikir dan wawasan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin kritis

dan selektif dalam memilih atau memutuskan, serta mempunyai wawasan yang cukup dalam menganalisa sesuatu.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.7
Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi
1	Tidak Sekolah	0
2	Tidak Tamat SD	0
3	SD	3
4	SLTP	9
5	SLTA	5
6	S-1	3
Jumlah		20

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih terbatas. Karena desakan ekonomi masih banyak yang berpendidikan SD dan SMP. Sehingga dalam memanfaatkan lingkungan yang ada mereka masih kurang paham. Kurangnya pelatihan dan pengembangan keterampilan yang dimiliki masyarakat sehingga tidak bisa memanfaatkan peluang yang ada untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat adalah sebagai berikut:

Seorang informan SA yang menyatakan bahwa :

“menurut saya ilmu pengetahuan itu sangat penting untuk mencari pekerjaan atau membuat lahan pekerjaan sendiri sehingga walaupun tidak bekerja dengan orang lain kita masih bisa menghasilkan uang, hal ini sudah saya rasakan sendiri, ketika kecil dulu saya hanya bersekolah sampai SD,

dikarenakan ibu ayah saya tidak memiliki uang, dan pada saat itu untuk anak perempuan tidak terlalu dipentingkan bersekolah. Hal ini membuat saya menjadi sulit bekerja dan membuat usaha sendiri”.

Seorang informan KR mengatakan :

“dulu saya hanya bersekolah sampai sd, tidak melanjutkan ke smp dikarenakan orang tua saya tidak mampu membeli perlengkapan sekolah, dengan begitu saya sadar bahwa pendidikan atau ilmu pendidikan itu sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan”

Pemuda informan MI pun mengatakan :

“pada saat duduk dibangku smp saya mengalami kesusahan untuk membeli alat alat sekolah itu karena orang tua saya tidak mampu, dan saya memutuskan untuk berhenti sekolah dan membantu paman saya dikebun untuk mendapatkan uang, sekarang saya baru menyadari bahwa jika dulu saya melanjutkan sekolah maka mungkin saya bisa bekerja ditempat yang lebih bagus dan mempunyai penghasilan yang jauh lebih baik”

Namun ada beberapa masyarakat yang bersekolah sampai jenjang SMA bahkan sampai sarjana, yaitu informan BS, dia mengatakan:

“saya bersekolah sampai sma dan saya sudah lulus sma sejak 3 tahun yang lalu namun saya belum mendapatkan pekerjaan. Menurut saya dalam mendapatkan pekerjaan tidak hanya dilihat dari tingkat pendidikannya, akan tetapi dilihat juga dari peluang pekerjaannya, hal ini saya alami meskipun saya tamatan SMA akan tetapi setiap saya melamar pekerjaan selalu belum diterima” (Wawancara tanggal 01 Desember 2019).

4.5.2 Pendapatan di Kabupaten Bener Meriah

Pendapatan merupakan upah dari pekerjaan yang dilakukan. Bagi kepala keluarga besaran pendapatan yang diterima dari hasil pekerjaan akan digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari keluarga. Besaran pendapatan yang diperoleh diharapkan dapat membantu kesulitan yang dihadapi.

Kebutuhan hidup sehari-hari terpenuhi atau tidaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah penghasilan atau pendapatan, penghasilan yang lebih tinggi relatif lebih mudah untuk menutupi biaya hidup sehari-hari dibandingkan dengan penghasilan yang kecil. Dalam posisi yang seperti ini maka harapan untuk merubah menuju kehidupan yang lebih baik jelas sangat sulit jika untuk memenuhi kebutuhan pokok. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

No	Pendapatan	Frekuensi
1	Rp. 5000 s/d Rp. 49.000	3
2	Rp. 50.000 s/d Rp. 100.000	6
3	Tidak Tetap	3
4	Tidak Ada	8
Jumlah		20

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

Hasil wawancara penulis dengan salah satu informan CS di Kabupaten Bener Meriah mengatakan:

“Pendapatan suami nya sangat tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari mereka, kadang mereka harus

berhutang. Sulit juga bagi mereka untuk mencukupi kebutuhan sekolah anak-anak mereka. Menurut saya kemiskinan seseorang dapat dilihat dari jumlah pendapatannya sehari-hari, apabila penghasilannya masih tidak mencukupi kebutuhan maka orang tersebut dapat dikatakan miskin”.

Wawancara dengan Informan DY, mengatakan :

“Gaji sebagai karyawan toko tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari, maka saya mencari tambahan dengan mencari pekerjaan sampingan. Hal ini dapat menambah pendapatan saya sehari-hari, menurut saya kemiskinan dapat dicegah atau dihindari selagi seseorang mau berusaha untuk mencari penghasilan lebih, dengan begitu kebutuhan hidup akan tercukupi”

Seorang informan MI pun mengatakan hal serupa dengan wawancara di atas, beliau mengatakan:

“Jika mengharapkan pendapatan dari gaji sebagai buruh lepas maka kebutuhan sehari-hari tidak akan tercukupi. Saya mencari tambahan agar pendapatan saya bertambah”

Ada lagi informan RJ yang mengatakan :

“Sebagai orang tua tunggal, bekerja sebagai buruh cuci tidak menghasilkan uang yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, menurut saya kondisi saya seperti ini dapat dikatakan miskin karena untuk memenuhi kebutuhan saya masih belum bisa mencukupinya, hal ini dikarenakan jumlah penghasilan saya masih sedikit”

Tidak hanya itu, seorang informan SN yang berprofesi sebagai penarik becak mengatakan:

“Pendapatan sehari-hari hanya cukup untuk makan, hal itu terjadi jika sepi penumpang. Dan apa bila penumpang ramai

maka pendapatan itu bisa ditabung untuk keperluan lainnya”
(Wawancara tanggal 01 Desember 2019).

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan yang rendah sangat sulit untuk mendapatkan kesejahteraan apa lagi dalam prakteknya, dengan pendapatan yang rendah mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akan tetapi masyarakat Kabupaten Bener Meriah terus berusaha agar pendapatan mereka mengalami peningkatan, yaitu dengan cara mencari pekerjaan sampingan. Dengan begitu pendapatan mereka semakin bertambah dan kemiskinan menurun, serta mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun jumlah itu lebih sedikit dengan penduduk yang sadar bahwa mereka tergolong miskin dikarenakan jumlah pendapatan mereka yang sedikit atau kurang.

4.5.3 Pengangguran di Kabupaten Bener Meriah

Banyaknya pengangguran di Kabupaten Bener Meriah berawal dari kurang siapnya dalam melakukan pekerjaan wiraswasta sehingga pengangguran semakin bertambah akhirnya berdampak negatif terhadap lowongan pekerjaan.

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan. Selain itu pengangguran juga merupakan suatu ukuran yang dilakukan jika seseorang tidak memiliki pekerjaan tetapi mereka sedang melakukan usaha secara aktif.

Pekerjaan menandakan bahwa seseorang mempunyai kemampuan dalam berusaha serta menggambarkan tanggung jawab terhadap diri dan keluarga. Dengan bekerja seseorang mempunyai kemampuan finansial, yang akan mempengaruhi dalam membuat atau memilih keputusan.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pengangguran, dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9
Responden Berdasarkan Tingkat Pengangguran

No	Jenis Responden	Frekuensi
1	Bekerja	8
2	Pengangguran	12
Jumlah		20

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

Berikut wawancara informan TI selaku ketua pemuda salah satu kecamatan di Kabupaten Bener Meriah mengatakan bahwa:

“Benar bahwa pengangguran di Kabupaten Bener Meriah sangat tinggi, kurangnya tingkat pendidikan membuat mereka menganggur dan tidak berani membuka lapangan pekerjaan sendiri, saya berpendapat bahwa dalam mencari pekerjaan untuk zaman sekarang sangat dibutuhkan jenjang pendidikan yang mencukupi”.

Informan CN mengatakan :

“saya belum dapat pekerjaan yang sesuai dengan jurusan yang saya pelajari diperguruan tinggi, oleh karena itu sampai sekarang saya masih menganggur akan tetapi saya mempunyai usaha home industri seperti membuat sambal olahan dirumah yang kemudian saya jual melalui media social. Dari pengalaman saya ini, saya berpendapat bahwa

dengan ilmu yang kita miliki selama sekolah dapat menjadi dasar atau membantu kita menciptakan lahan pekerjaan untuk kita sendiri”(wawancara, 01 Desember 2019).

Informan S mengatakan:

saya hanya lulusan SD, saya belum mempunyai pekerjaan menetap, saya hanya menggunakan tenaga, saya seorang buruh bangunan yang bekerja jika ada yang membutuhkan tenaga saya”

Seorang informan MY juga mengatakan :

“saya tidak memiliki pekerjaan karena sekarang banyak karyawan toko yang meminta ijazah sma sedangkan saya hanya lulusan smp” (wawancara, 01 Desember 2019).

Dari beberapa wawancara di atas dapat dipahami bahwa tingginya pengangguran di Kabupaten Bener Meriah disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan sehingga para lulusan sarjana maupun lulusan SMA mengalami pengangguran. Sehingga juga dapat disimpulkan bahwa terbatasnya syarat untuk mendapatkan pekerjaan menjadi hambatan untuk yang memiliki pendidikan yang rendah.

4.5.4 Dampak Kemiskinan Masyarakat Kabupaten Bener Meriah

1. Pendidikan

Tabel 4.10

Dampak Kemiskinan di Tinjau dari Tingkat Pendidikan di Kabupaten Bener Meriah

No	Pertanyaan	Hasil Jawaban Narasumber						Jumlah	%
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak			
		N	%	N	%	N	%		
1	Apakah dengan kondisi yang kekurangan Bpk/Ibu mampu menyekolahkan anak?	5	25	3	15	12	60	20	100

Tabel 4.10–Lanjutan

No	Pertanyaan	Hasil Jawaban Narasumber						Jumlah	%
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak			
		N	%	N	%	N	%		
1	Dan menurut Bpk/Ibu miliki bisa membantu Bpk/Ibu mendapatkan suatu pekerjaan yang nantinya akan memberikan Bpk/Ibu penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari?	5	25	3	15	12	60	20	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

2. Pendapatan

Tabel 4.11
Dampak Kemiskinan di Tinjau dari Tingkat Pendapatan di
Kabupaten Bener Meriah

No	Pertanyaan	Hasil Jawaban Narasumber							
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak		Jumlah	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Apakah hasil pendapatan yang diperoleh mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, seperti makan, membeli baju dan transportasi bahkan biaya sekolah anak-anak?	2	10	6	30	12	60	20	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

3. Pengangguran

Tabel 4.12
Dampak Kemiskinan di Tinjau dari Tingkat Pengangguran di
Kabupaten Bener Meriah

No	Pertanyaan	Hasil Jawaban Narasumber							
		Ya		Kadang-Kadang		Tidak		Jumlah	%
		N	%	N	%	N	%		
1	Apakah jika Bpk/Ibu menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan, semua kebutuhan sehari hari dapat tercukupi?	0	0	0	0	20	100	20	100
2	Apakah jika Bpk/Ibu memiliki atau tidak mempunyai	14	70	6	20	0	0	20	100

	pekerjaan, semua kebutuhan sehari hari dapat tercukupi?									
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--

Sumber: Data Primer (diolah, 2020)

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pendidikan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah menunjukkan bahwa pendidikan informan di wilayah ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yang didominasi oleh tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 9 informan, tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 informan, 3 informan tamat Sekolah Dasar(SD), serta 3 informan tamatan Sarjana (1).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan di daerah ini.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasidin dan Bonar (2004) bahwa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya.

Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan.

4.5.4 Pendapatan

Pendapatan perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto perkapita digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Jika pendapatan perkapita suatu masyarakat menurun maka kemiskinan akan meningkat. Pendapatan perkapita masyarakat di suatu daerah dapat dijadikan suatu parameter kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Ketika pendapatan perkapita naik maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan mudah sehingga Kemiskinan dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh setiap informan berbeda-beda, yaitu dari hasil wawancara peneliti dengan 20 responden diketahui bahwa tingkat pendapatan penduduk Kabupaten Bener Meriah yang memiliki penghasilan Rp5000 s/d Rp100.000 perharinya mencapai 9 responden dan 11 responden lainnya tidak memiliki penghasilan yang tetap bahkan tidak ada. Maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah adalah karena rendahnya tingkat pendapatan.

4.5.5 Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan masalah ekonomi dan sosial kepada siapa yang mengalaminya. Ketiadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya. Selain itu pengangguran juga dapat mengganggu taraf kesehatan keluarga. Sehingga memang perlu dicari jalan keluar untuk mengatasi atau mengentaskan tingkat pengangguran di Indonesia dengan melakukan berbagai kebijakan, baik itu dengan memberikan lapangan pekerjaan baru kepada masyarakat, atau memberikan pendampingan kepada masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri sesuai keahlian masing-masing.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah diketahui bahwa 12 responden tergolong pengangguran. Maka dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya kemiskinan adalah pengangguran.

4.5.6 Analisis Dampak Kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah

1. Pendidikan Berdampak Pada Kemiskinan

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah menunjukkan bahwa pendidikan informan di wilayah ini rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang masih rendah, yang didominasi oleh tamat Sekolah Menengah

Pertama (SMP) sebanyak 9 informan, tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 informan, 3 informan tamat Sekolah Dasar(SD), serta 3 informan tamatan Sarjana (1).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerja seseorang. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah menjadi faktor penyebab terjadinya kemiskinan di daerah ini.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rasidin dan Bonar (2004) bahwa meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Perusahaan akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan memperkerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang tinggi, sehingga perusahaan juga akan bersedia memberikan gaji yang lebih tinggi bagi yang bersangkutan.

2. Pendapatan Berdampak Pada Kemiskinan

Pendapatan perkapita atau Produk Domestik Regional Bruto perkapita digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. Jika pendapatan perkapita suatu masyarakat menurun maka kemiskinan akan meningkat. Pendapatan perkapita masyarakat di suatu daerah

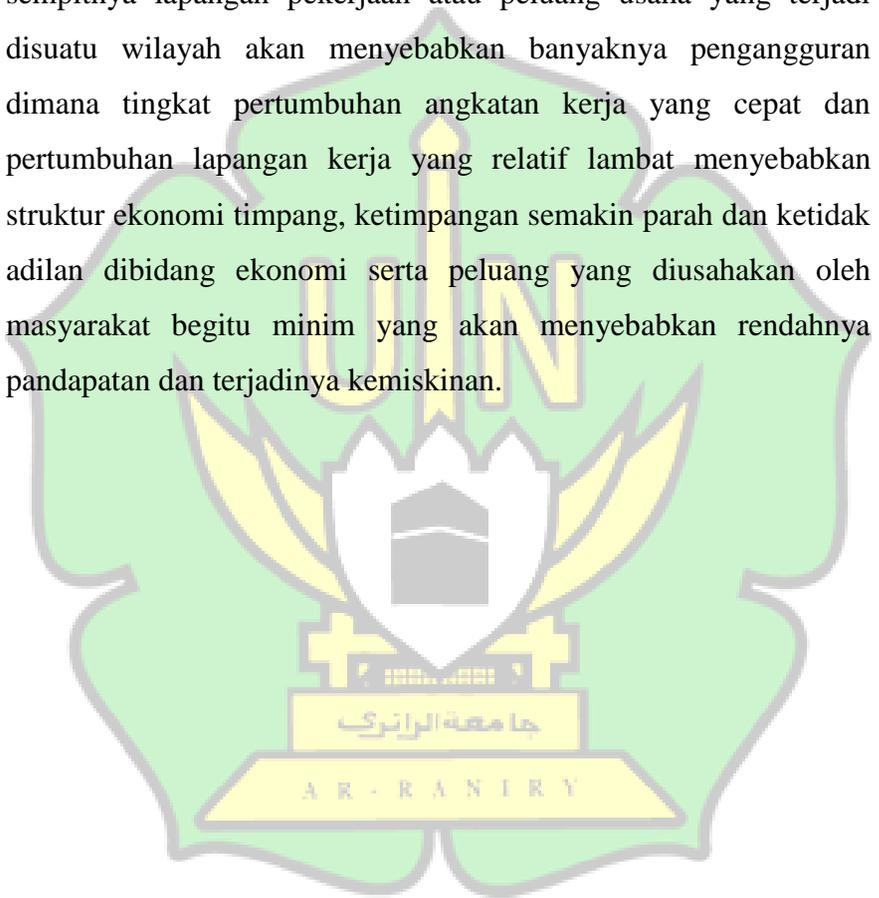
dapat dijadikan suatu parameter kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Ketika pendapatan perkapita naik maka masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan mudah sehingga Kemiskinan dapat berkurang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat miskin di Kabupaten Bener Meriah diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh setiap informan berbeda-beda, yaitu dari hasil wawancara peneliti dengan 20 responden diketahui bahwa tingkat pendapatan penduduk Kabupaten Bener Meriah yang memiliki penghasilan Rp. 5000 s/d Rp. 100.000 perharinya mencapai 9 responden dan 11 responden lainnya tidak memiliki penghasilan yang tetap bahkan tidak ada. Maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu penyebab kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah adalah karena rendahnya tingkat pendapatan.

3. Tingkat Pengangguran Berdampak Pada Kemiskinan

Berdasarkan Tabel 4.12 pada pertanyaan pertama yaitu jika pengangguran apakah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, maka dapat diketahui bahwa 100% narasumber menjawab tidak. Menurut mereka apabila menganggur atau tidak mempunyai pekerjaan maka mereka tidak akan mempunyai penghasilan dan tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Begitupun sebaliknya pada pertanyaan kedua yaitu jika bekerja apakah dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan diketahui 70% responden menjawab iya dan 20% menjawab kadang-kadang. Responden yang menjawab kadang-kadang adalah bagi mereka yang hanya

bekerja dengan penghasilan rendah, meskipun mereka memiliki penghasilan namun mereka masih sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu dapat diketahui bahwa dampak tingkat pengangguran terhadap kemiskinan adalah apabila sempitnya lapangan pekerjaan atau peluang usaha yang terjadi disuatu wilayah akan menyebabkan banyaknya pengangguran dimana tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan kerja yang relatif lambat menyebabkan struktur ekonomi timpang, ketimpangan semakin parah dan ketidakadilan dibidang ekonomi serta peluang yang diusahakan oleh masyarakat begitu minim yang akan menyebabkan rendahnya pendapatan dan terjadinya kemiskinan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan yaitu:

1. Tingkat pendidikan masyarakat Kabupaten Bener Meriah masih banyak rata-rata yang berpendidikan SMP. Dalam memanfaatkan lingkungan yang ada mereka masih kurang paham dan mereka tidak memiliki keterampilan untuk memanfaatkan peluang yang demi mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini menjadi penyebab terjadinya kemiskinan.
2. Tingkat pendapatan masyarakat di Kabupaten Bener Meriah masih dapat dikatakan rendah, hampir rata-rata responden tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan demikian berdampak pada kemiskinan,
3. Tingkat pengangguran masyarakat di Kabupaten Bener Meriah masih meningkat setiap tahun. Hal ini disebabkan oleh berbagai alasan, bahkan masyarakat masih kurang wawasan disebabkan pendidikan rendah, baik dalam mengelola usaha maupun pekerjaan. hal ini juga menyebabkan terjadinya kemiskinan
4. Tingkat pendapatan, pendidikan dan pengangguran berdampak sangat erat dengan kemiskinan, ketiga hal ini saling berkaitan dalam proses terjadinya kemiskinan

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka ada beberapa hal yang dapat disarankan antara lain:

1. Diharapkan kepada para lulusan perguruan tinggi di Bener Meriah tidak hanya diam menunggu lowongan kerja dari pemerintah daerah akan tetapi mencoba pekerjaan swasta lainnya atau membuat usaha sendiri sesuai dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga angka tingkat pengangguran dapat berkurang.
2. Pemerintah daerah sebaiknya melakukan pendirian koperasi untuk masyarakat desa guna memperlancar usaha masyarakat dalam kegiatan ekonomi.
3. Program pengentasan kemiskinan di pedesaan sebaiknya harus lebih efektif lagi dengan melihat kebutuhan-kebutuhan mendasar untuk berusaha bukan sekedar memberikan bantuan konsumtif semata.
4. Diharapkan lembaga-lembaga pemberdayaan zakat harus dilaksanakan dan disalurkan secara optimal untuk fakir miskin sesuai tugas dan fungsinya sehingga angka kemiskinan bisa menurun dan pembangunan ekonomi bisa tercapai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrida BR. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Analisis Perkembangan Statistik Ketenagakerjaan (*Laporan Sosial Indonesia 2017*). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2016. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Jawa Barat September 2016. Jawa Barat: Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. www.bps.go.id. (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019)
- Badan Pusat Statistik. 2017. Kabupaten Bener Meriah. Bener Meriah. <https://benermeriahkan.bps.go.id>. (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019)
- Bappenas. 2004. *Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta.
- Boediono, 2002, *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Cohn, Elchanan. 1979. *The Economics Of Education; an Introduction*. Massachussets: Ballinger Publishing Company.
- Fadilah, Nurul. Dewi, Agustin dan Sukiman. 2013. Analisis Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Tingkat Pengangguran, IPM dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2009-2013. <http://ejournal.unud.ac.id> (Diakses pada tanggal 20 September 2019)

- Fitrayati. 2011. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Sampang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3). <https://doi.org/10.26740/jupe.v1n3.p%op>. (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019)
- Fitria, A. & Imam Hidayat. 2017. Pengaruh Bauran Pemasaran, Kualitas Pelayanan terhadap Keputusan Pembelian Pada Kupunya Rumah Mode. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. Vol. 6 No. 4
- Ghozali, Imam. & Dwi R. 2013. *Analisis Multivariat Dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Gujarati, Damodar N. 2013. *Dasar Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Gunadi, Tom. 2016. *Panduan Komprehensif Pajak Penghasilan*. Jakarta. Bee Media Indonesia.
- Hidaya, Nurul. 2017. Fenomena Kemiskinan Di Kota Makassar Dalam Perspektif Islam. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Universitas Islam Negeri Alauddin Ikatan Akuntansi Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasan, M. Iqbal, pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, Ghalia Indonesia, Bogor, 2002.
- Kuncoro, M. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2006. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lincoln, Arsyad. (2016). *Ekonomi Pembangunan Edisi Ke-5*. Yogyakarta: STIM YKPN.

Mardiasmo. 2008. *Perpajakan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

_____ (2019) *Perpajakan Edisi Terbaru Tahun 2019*. Yogyakarta: Andi

Maipita, Indra & Fitrawaty, (2014) *Mengukur Kemiskinan & Distribusi Pendapatan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Miles, M.B, Huberman, A.M. 2014. *Qualitative Data Analysis. A Methods Source Book*. Edition. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. UI-Press.

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____ 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Mudyahardjo, Redja. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.

Nazir. 2010. *Analisis Determinan Pendapatan Pedagang Kaki Lima di Kabupaten Aceh Utara*. Tesis. Medan. Universitas Sumatera Utara.

Ngalim Puranto. 2009. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Belajar.

Octaviani, Dian. 2001. *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia*. Media Ekonomi

Pidarta, Made. 1997. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Rahmawati, Yenny Indra. 2006. *Analisis Faktor-Faktor yang*

- Mempengaruhi Kemiskinan. <https://sarulmardianto.wordpress.com>. (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019).
- Ramdhan, D. A. Setyadi, D & Wijaya, A. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran dan Kemiskinan. *INOVASI*, 13(1): 1-18
- Rasidin, K dan Bonar M Sinaga. 2004. Dampak Investasi, Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Di Indonesia: Pendekatan Model Computable General Equilibrium. <http://ejournal.unud.ac.id> (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019)
- Renggapratiwi, A. 2009. *Kemiskinan Dalam Perkembangan Kota Semarang: Karakteristik dan Respon Kebijakan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Samuelson, Paul A dan Nordhaus, William D. 2013. *Ilmu Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Media Edukasi.
- Siregar, Herminto dan Dwi Wahyuniarti. 2008. Dampak Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin. <http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/files/siregar21lagts07.pdf> (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019).
- Sitepu, R. K. & Bonar M. S. 2004. Dampak Investasi Sumber Daya Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=86291&val=245>. (Diakses tanggal 20 September 2019).
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

- Sukirno, Sadono, 2002. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi Dengan SPSS*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Suroto. 2000. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suryawati, Chriswardani. 2005. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Semarang: Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Mafister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro.
- Todaro, Michael. 2011. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ke Tiga*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wongdesmiwati. 2009. Pertumbuhan Ekonomi dan Pengentasan Kemiskinan di Indonesia Tahun 1990-2004: Analisis Ekonometrika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Vol 2, No. 1
- World Bank. 2010. Era Baru Dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia. <http://sofian.staff.ugm.ac.id>. (Diakses Pada Tanggal 20 September 2019).
- Yufi Halimah sa'diyah, Fitrié Arianti.2012.” *Analisis Kemiskinan Rumah Tangga melalui Faktor-faktor yang*

*mempengaruhinya di kecamatan Tugu Kota Semarang.”
Jurnal of accounting Volume 1, Nomor 1,20-12.*

Zartika, Cici. 2016. Studi Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Masyarakat Desa Lohia, Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Halu Oleo.

Zuhdiyaty dan David K.(2017). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus pada 33 Provinsi). Jibeka, Vol. 11, No.2 Hlm: 27-31.



LAMPIRAN 1

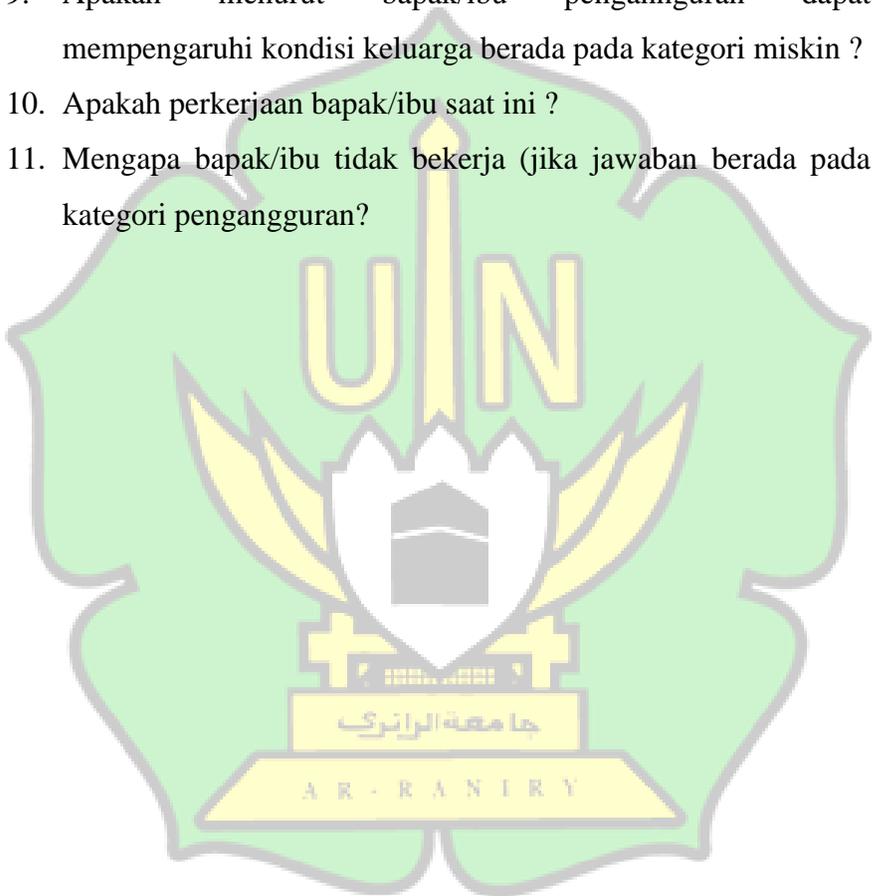
DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Nama :
Umur :
Agama :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Masa Bekerja :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan yang diajukan untuk wawancara kepada informan di Kabupaten Bener Meriah:

1. bagaimana peran pendapatan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah?
2. Berpakah jumlah pendapatan bapak/ibu dalam sehari?
3. Apakah itu cukup untuk memenuhi kebutuhan bapak/ibu sehari-hari?
4. Apakah menurut bapak/ibu pendapatan yang sedikit dapat mempengaruhi kondisi keluarga berada pada kategori miskin?
5. Bagaimana peran Pendidikan dalam mengatasi kemiskinan di Kabupaten Bener Meriah ?
6. Apa jenjang Pendidikan terakhir bapak/ibu?

7. Mengapa bapak/ibu hanya mampu sampai ke jenjang Pendidikan tersebut (jika jawaban pada pendidikan rendah)
8. Apakah menurut bapak/ibu Pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi kondisi keluarga berada pada kategori miskin?
9. Apakah menurut bapak/ibu pengangguran dapat mempengaruhi kondisi keluarga berada pada kategori miskin ?
10. Apakah pekerjaan bapak/ibu saat ini ?
11. Mengapa bapak/ibu tidak bekerja (jika jawaban berada pada kategori pengangguran?)



LAMPIRAN 2**WAWANCARA PADA MASYARAKAT KABUPATEN
BENER MERIAH**

Gambar 1: Bersama bapak keucik siah utama



LAMPIRAN 2 - Lanjutan



Gambar 2: Bersama masyarakat kecamatan wih pesam



LAMPIRAN 2 - Lanjutan

Gambar 3: Bersama masyarakat kecamatan wih pesam

